

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi setiap anggota masyarakat termasuk dunia usaha, resiko untuk mengalami ketidakberuntungan (*misfortune*) dalam menjalankan usaha akan selalu ada. Dalam rangka mengatasi kerugian yang timbul, manusia mengembangkan mekanisme yang saat ini kita kenal sebagai asuransi. Asuransi di Indonesia berawal pada masa penjajahan Belanda, terkait dengan keberhasilan perusahaan dari negeri tersebut di sektor perkebunan dan perdagangan di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan jaminan terhadap keberlangsungan usahanya, tentu diperlukan adanya asuransi.

Asuransi dapat diartikan suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti/substitusi kerugian-kerugian besar yang belum terjadi dengan sebuah perjanjian dengan nama seseorang penanggung yang mengikatkan diri kepada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi.

Pertumbuhan asuransi yang mencapai 30% di tahun 2011 sangat ditunjang dengan adanya peluang bisnis asuransi. Peluang-peluang tersebut yakni peluang pasar asuransi syariah, *micro insurance*, kemudian kelas ekonomi menengah yang akan terus berkembang. Selain pertumbuhan yang tetap tinggi pada 2011, akan ada perkembangan lain yang mempengaruhi industri atau bisnis asuransi. Tak hanya asuransi jiwa yang tumbuh di tahun 2011, asuransi umum juga akan tetap

tumbuh seiring dengan tumbuhnya perekonomian Indonesia. Pertumbuhan asuransi umum di tahun 2011 sangat dipengaruhi dengan perkembangan krisis di Eropa.

(<http://www.neraca.web.id>, diakses tanggal 7 Desember 2012).

Pada tahun 2011 di Indonesia asuransi jiwa mencatat pertumbuhan pendapatan premi (premi penutupan langsung) 26,02%, asuransi umum mencatat pertumbuhan premi penutupan langsung 20,04%, dan reasuransi membukukan pertumbuhan premi penutupan tidak langsung 17,65%, sedangkan dari indikator laba setelah pajak, industri asuransi jiwa mencatat pertumbuhan 41,63%, asuransi umum 43,58%, dan reasuransi 23,51%. Angka-angka itu diperoleh dari 130 perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan yang dilakukan Media Asuransi tahun 2012, yakni 44 perusahaan asuransi jiwa, 82 asuransi umum, dan reasuransi empat perusahaan. Saat ini di Indonesia beroperasi empat perusahaan reasuransi, 44 perusahaan asuransi jiwa, 83 perusahaan asuransi umum, lima perusahaan asuransi jaminan sosial, sehingga secara keseluruhan ada 136 perusahaan asuransi dan reasuransi. Lima perusahaan asuransi jaminan sosial dan satu perusahaan asuransi umum yang belum mempublikasikan laporan keuangan, tidak diproses datanya. (<http://aai.or.id>, diakses tanggal 7 Desember 2012).

Pertumbuhan pendapatan premi asuransi pada tahun 2011 tidak diikuti oleh beberapa perusahaan asuransi umum, diantaranya adalah Lippo General Insurance, Asuransi Ramayana, Asuransi Dayin Mitra, Asuransi Bintang dan Asuransi Jasa Tania. Beberapa perusahaan asuransi tersebut mengalami kemunduran dalam pendapatan premi penutupan langsung hingga 20%.

Penurunan pendapatan premi tersebut dikarenakan terjadinya penurunan pendapatan premi kendaraan bermotor dan premi asuransi kesehatan serta yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan premi, selain itu penurunan pendapatan premi penutupan langsung pada lima perusahaan tersebut dikarenakan terjadinya pembengkakan biaya-biaya operasional perusahaan yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 35%. (<http://keuangan.kontan.co.id>, diakses tanggal 17 April 2012)

Semakin berkembangnya dunia usaha di Indonesia yang semakin pesat, mendorong banyak perusahaan untuk menjalankan bisnis dan usahanya seluas mungkin. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dengan lawan bisnis, baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri. Tuntutan untuk memperluas usaha dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan membutuhkan dana lebih atau modal tambahan guna menambah dana yang mereka butuhkan dalam menjalankan usaha mereka. Salah satu cara untuk mendapatkan modal tambahan dalam rangka memperluas usahanya adalah dengan cara melakukan ekspansi ke pasar modal.

Dengan ekspansinya ke pasar modal, kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan akan semakin besar, karena perusahaan akan mencoba menarik investor di pasar modal untuk menanamkan modal usaha dengan menjual emisi saham kepada para investor, demikian pula termasuk perusahaan asuransi yang mempunyai keinginan untuk memperluas usahanya, hal ini dilakukan dengan mengadakan ekspansi ke pasar modal dalam rangka mendapatkan tambahan modal guna memenuhi kebutuhan dana yang cukup besar

dalam persaingan ketat dunia usaha sektor keuangan terutama sesama perusahaan yang bergerak dalam sektor asuransi.

Saat ini terdapat 11 perusahaan dari 136 perusahaan asuransi di Indonesia yang melakukan ekspansi ini ke pasar modal dengan cara *listing* atau istilah lain *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dengan ekspansinya perusahaan asuransi ke pasar modal ini maka perusahaan asuransi dapat mencari sumber tambahan dana untuk berjalannya aktivitas bisnis asuransi mereka dengan cara menjual saham mereka kepada para investor, di sisi lain investor yang akan menanamkan modal usaha mereka akan melihat gambaran keuangan perusahaan dan pembagian sebagian laba perusahaan kepada para pemegang saham, karena investor yang menanamkan modal usaha atau membeli emisi saham perusahaan berharap mendapatkan bagian dari laba perusahaan dengan jumlah dan porsi yang besar. tersebut, atau dalam istilah keuangan mereka mengharapkan keuntungan berupa dividen, *capital gain* serta sebagian kepemilikan perusahaan tersebut, dan salah satu dari kebijakan dividen ini adalah *dividend per share* (DPS) dimana investor dapat mengetahui besarnya dividen yang diterima dari setiap lembar saham.

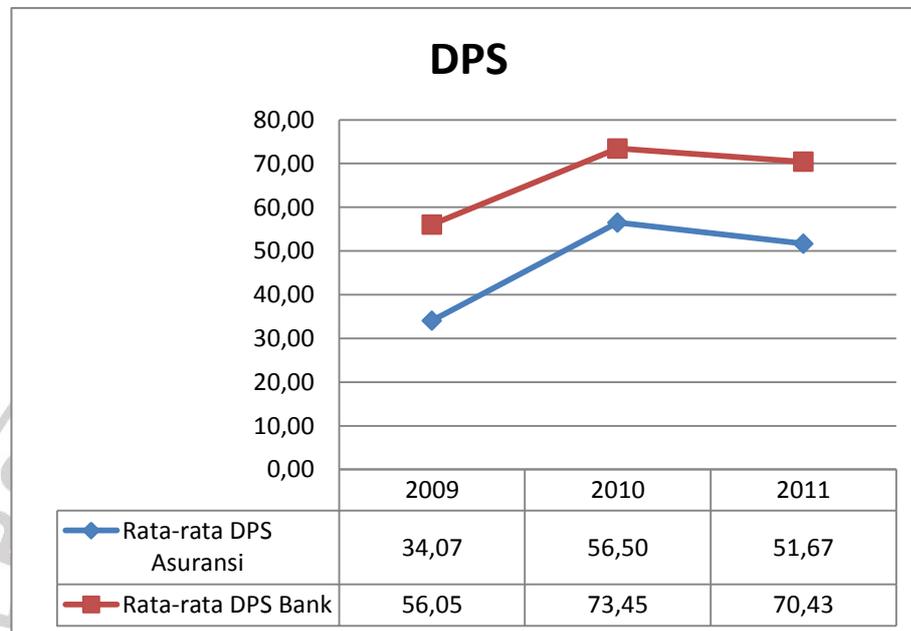
*Dividend per share* (DPS) merupakan sebuah rasio dimana total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak. (Weston and Copeland, 2001 :325).

Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan asuransi *go public* ke dalam keuangan. Dalam penelitian ini sektor yang diteliti ialah sektor keuangan yang terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor bank, subsektor lembaga pembiayaan, subsektor perusahaan efek, subsektor asuransi dan subsektor lainnya. Adapun fokus dari penelitian ini ialah subsektor asuransi.

Bursa Efek Indonesia mencatat nilai *dividend per share* (DPS) pada perusahaan asuransi *go public* ini mengalami tren naik turun atau fluktuatif. Kondisi ini berbeda bila dibandingkan dengan subsektor bank yang sama-sama merupakan bagian dari sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kecenderungan *dividend per share* (DPS) lebih baik dan kecenderungan turun lebih kecil. Kondisi fluktuatif dan penurunan yang besar pada tahun 2011 pada perusahaan asuransi ini diambil dari data keuangan masing-masing perusahaan pada situs Bursa Efek Indonesia.

Data empiris mengenai perbandingan *dividend per share* (DPS) pada perusahaan asuransi dan bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 -2011 bila disajikan dalam bentuk grafik maka dapat dilihat seperti grafik berikut ini :

**Grafik 1.1**  
**Perbandingan *Dividend Per Share* (DPS) Perusahaan Asuransi dan Bank**  
***Go Public* di Bursa Efek Indonesia (Rp.)**



Sumber : Indonesia Stock Exchange 2007-2011 (Data diolah kembali)

Berdasarkan grafik 1.1 perkembangan *dividend per share* (DPS) pada perusahaan asuransi *go public* dari tahun 2007 hingga tahun 2011 adalah naik turun atau fluktuatif dan terjadi penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2011. Bila dibandingkan dengan subsektor bank, DPS subsektor perusahaan asuransi mengalami penurunan di tahun 2010 ke tahun 2011 lebih tinggi dan memiliki nilai DPS yang lebih rendah. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan asuransi.

Dengan semakin menurunnya (*dividend per share*) DPS, investor berpikir bahwa kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin kecil, bahkan perusahaan cenderung memilih menahan keuntungan mereka untuk *reinvestasi* daripada membayar dividen kepada pemegang sahamnya. Hal ini tentu akan membuat investor beralih untuk menanam saham ke perusahaan lain yang lebih menjanjikan.

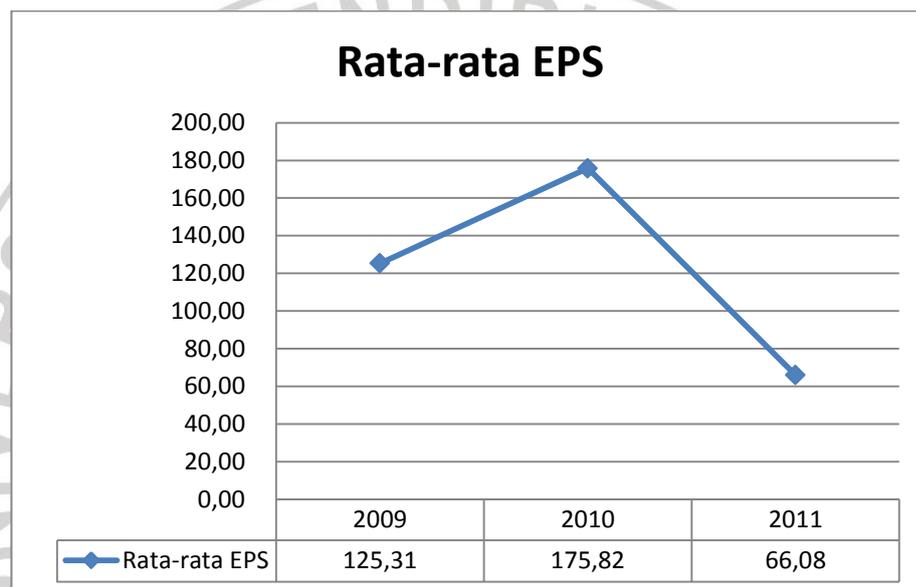
Menurut Ang (1997), “profitabilitas merupakan faktor pertama yang menjadi pertimbangan direksi dalam membayarkan dividen”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *dividend per share* (DPS) yaitu *earnings per share*. Semakin besar laba bersih perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan dividen yang akan diterima investor. Semakin besar *earnings after tax* (EAT) maka pendapatan dividen per lembar saham (DPS) yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa (*common stock*) juga semakin besar (Ang, 1997).

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001:216) pengertian laba per lembar saham atau *earnings per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

Berikut ini adalah perkembangan tingkat *earnings per share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 bila disajikan dalam bentuk grafik :

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Asuransi Go Public di Bursa Efek Indonesia (Rp.)**



Sumber : Indonesia Stock Exchange 2009 -2011 (Data diolah kembali)

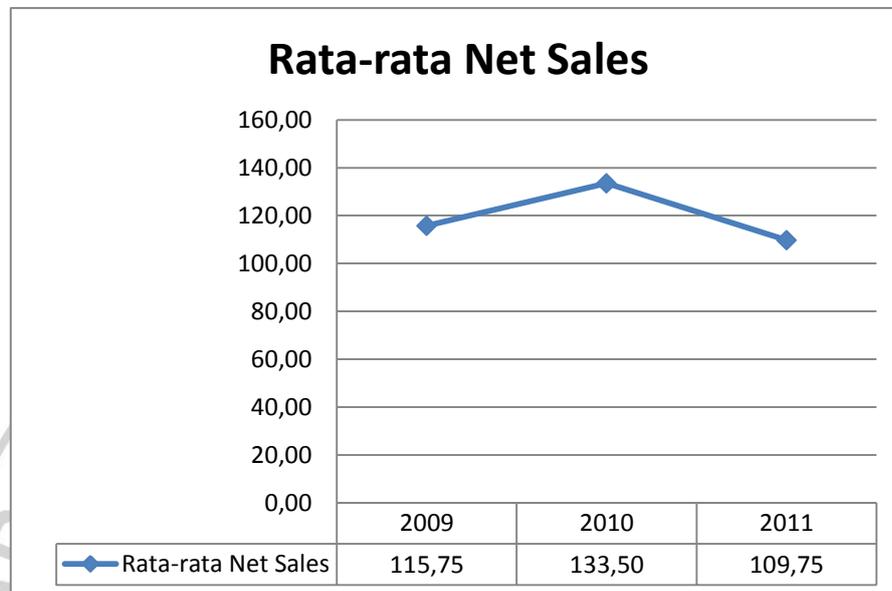
Grafik 1.2 menggambarkan tingkat perkembangan *earnings per share* mengalami naik turun atau fluktuatif dan terjadi penurunan di tahun 2011 dari tahun sebelumnya. Rendahnya tingkat perkembangan nilai *earnings per share* yang fluktuatif dan menurun diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan cenderung memberikan pembayaran *dividend* dalam jumlah yang rendah sehingga nilai *dividend per share* (DPS) menjadi rendah di perusahaan subsektor asuransi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Selain profitabilitas yang diukur dengan *earnings per share* (EPS) sebagai indikator yang diduga mempengaruhi *dividen per share* (DPS), ukuran perusahaan pun adalah variabel yang diduga mempengaruhi *dividen per share*. Menurut Riyanto (2010 :313) “ukuran perusahaan adalah tolok ukur besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan bersih, atau nilai total aktiva.

Menurut Weston dan Copeland (2001: 100), “catatan penjualan bersih yang besar mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya, semakin banyak penjualan maka perusahaan semakin banyak melakukan perputaran uang dan pada umumnya semakin banyak perputaran uang suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivasinya dan perusahaan yang mapan dan besar lebih cenderung membagikan dividen lebih besar dibandingkan perusahaan kecil dan baru”.

Dalam penelitian ini indikator penilaian ukuran perusahaan akan dilihat dari total penjualan bersih per tahun perusahaan asuransi go public di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan penjualan bersih atau *net sales* tahun 2009-2011 pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak sebagai berikut :

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan *Net Sales* pada Perusahaan Asuransi *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (Rp. 000.000.000,00)**



Sumber : Indonesia Stock Exchange 2009-2011 (Data diolah kembali)

Berdasarkan grafik 1.3, *net sales* pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi atau naik turun. Ini berarti kemampuan perusahaan asuransi dalam menghasilkan penjualan tidak stabil, bahkan di tahun 2011 menurun cukup signifikan. Hal tersebut diduga akan mempengaruhi besarnya pembagian *dividend*.

Berdasarkan pada fenomena penurunan *dividend per share* (DPS) pada Perusahaan Asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia, serta fluktuasi faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti *earnings per share* dan *net sales* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Asuransi *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dari IDX 2011, sub sektor asuransi yang termasuk dalam klasifikasi sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia memiliki catatan kebijakan dividen yang kurang baik. Hal tersebut dilihat dari perkembangan kebijakan dividen yang diukur oleh *dividend per share* (DPS) yang mengalami fluktuasi atau naik turun, bahkan pada periode tahun 2011 tercatat bahwa *dividend per share* sub sektor asuransi mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Kondisi ini berbeda bila dibandingkan dengan subsektor lembaga pembiayaan yang sama-sama merupakan bagian dari sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kecenderungan *dividend per share* (DPS) lebih besar dan kecenderungan turun lebih kecil.

Hal ini jika dibiarkan terus menerus maka dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan dikarenakan salah satu motivasi investor menanamkan modal usahanya adalah untuk mendapatkan dividen. Mereka akan berpikir bahwa catatan *dividend per share* yang menurun akan berimbas pada pembagian dividen yang kecil untuk mereka dan mereka akan berpikir bahwa keputusan mereka menanamkan investasi pada perusahaan asuransi tersebut adalah keputusan yang salah karena mereka melihat dari fakta laporan keuangan perusahaan yang mencatatkan *dividend per share* terjadi penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya yang memungkinkan terjadi penurunan kembali atau perusahaan sama sekali tidak membayarkan dividen di tahun berikutnya.

Penurunan *dividen per share* (DPS) ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu dari eksternal maupun dari internal perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen. Indikator profitabilitas yang digunakan adalah *earnings per share* (EPS) karena indikator ini adalah salah satu indikator profitabilitas yang diduga sangat berpotensi mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibagikan pada investor.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai *dividend per share* (DPS) yaitu ukuran perusahaan. Salah satu rasio untuk mengukur ukuran perusahaan ialah dengan menghitung tingkat penjualan bersih (*net sales*). Nilai penjualan bersih yang besar mengindikasikan keamanan dan ukuran sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya, semakin banyak penjualan maka perusahaan semakin banyak melakukan perputaran uang dan pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivasinya. Perusahaan yang mapan dan besar diduga lebih cenderung membagikan dividen lebih besar dibandingkan perusahaan kecil dan baru.

Serupa dengan rata-rata nilai *dividend per share* (DPS), berdasarkan data IDX 2011, nilai *earnings per share* (EPS) dan *net sales* pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 mengalami fluktuasi dan terjadi penurunan di tahun 2011 dari tahun sebelumnya. Ini berarti kemampuan perusahaan asuransi dalam menghasilkan laba dan penjualan tidak stabil, bahkan di tahun 2011 menurun cukup signifikan.

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi ruang lingkungnya dengan berfokus pada pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran profitabilitas pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Gambaran kebijakan dividen pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.5 Kegunaan penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan literatur dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai kebijakan dividen serta pengaruhnya terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan.

- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai kebijakan dividen, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham.

### b. Bagi Pengusaha

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan masukan bagi pengusaha untuk memecahkan masalah terutama mengenai kebijakan dividen, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kebijakan dividen, profitabilitas dan ukuran perusahaan.